

PENDAMPINGAN KEAGAMAAN MAJELIS TAKLIM NURUL FALAH DALAM MEMPERKUAT MANAJEMEN ORGANISASI

Badrun Fawaidi¹, Hairul Ulum², Muhammad Zamroni³

^(1,2) IAI Al-Qodiri Jember, ^(2,3) IAI Miftahul Ulum Lumajang

Email: fawaidi.hasyim@gmail.com, ulumgrobogan127@gmail.com, zamroni.basyuni@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci :

Pendampingan
keagamaan, manajemen
organisasi, majelis taklim

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Namun, banyak majelis taklim yang belum memiliki sistem manajemen organisasi yang tertata, sehingga menghambat efektivitas dan keberlanjutan program keagamaannya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pengurus Majelis Taklim Nurul Falah dalam memperkuat kapasitas manajerial organisasi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, diskusi kelompok terfokus (FGD), pelatihan manajemen dasar, refleksi partisipatif, dan evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pengurus terhadap prinsip-prinsip dasar manajemen organisasi serta penerapan struktur organisasi yang lebih sistematis. Selain itu, pendampingan ini berdampak positif terhadap efektivitas kegiatan keagamaan dan partisipasi anggota dalam pengelolaan program. Dengan demikian, penguatan manajemen organisasi di majelis taklim berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas kelembagaan keagamaan berbasis masyarakat.

Abstract

Keywords : Religious
guidance, organizational
management, religious
study groups

This article aims to describe the Majelis Taklim (Islamic study groups) as non-formal educational institutions that play a strategic role in enhancing the understanding and practice of Islamic teachings in the community. However, many Majelis Taklim lack a well-organized organizational management system, thus hampering the effectiveness and sustainability of their religious programs. This community service activity aims to assist the administrators of Majelis Taklim Nurul Falah in strengthening the organization's managerial capacity through an educational and participatory approach based on Participatory Action Research (PAR). The methods used included field observation, focus group discussions (FGDs), basic management training, participatory reflection, and program evaluation. The results of the activity showed an increase in the administrators' understanding of the basic principles of organizational management and the implementation of a more systematic organizational structure. In addition, this assistance had a positive impact on the effectiveness of religious activities and member participation in program management. Thus, strengthening organizational management in Majelis Taklim (Islamic study groups) contributes significantly to improving the quality of community-based religious institutions.

Corresponding Author:

Badrun Fawaidi

Email: fawaidi.hasyim@gmail.com.

PENDAHULUAN

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan agama, dan memperkuat ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat. Meski begitu, banyak majelis taklim yang masih beroperasi secara tradisional dan belum memiliki sistem manajemen organisasi yang tertata rapi¹. Ketimpangan ini berdampak pada efektivitas kegiatan, kontinuitas program, serta akuntabilitas lembaga terhadap jamaahnya.

Sebagian besar kajian akademik masih berfokus pada aspek pembinaan spiritual jamaah atau materi keagamaan yang diajarkan di majelis taklim, sementara aspek manajerial organisasi kurang mendapatkan perhatian. Padahal, penguatan manajemen organisasi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan, efisiensi pelaksanaan program, dan daya tarik majelis taklim sebagai pusat dakwah komunitas². Ketika manajemen tidak profesional, maka potensi majelis taklim dalam membina umat secara sistematis menjadi kurang optimal.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pendampingan yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga memperhatikan aspek pengembangan kapasitas organisasi. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan keagamaan yang terintegrasi dengan penguatan manajemen organisasi menjadi alternatif solusi untuk menjawab kebutuhan ini. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang menggabungkan pendekatan keagamaan dan pengembangan organisasi dalam satu program terpadu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengelolaan majelis taklim, seperti penelitian oleh Hidayati (2019) yang menyoroti pentingnya peran ketua majelis dalam keberlangsungan program dakwah³. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kepemimpinan religius tetapi belum menyentuh aspek sistematis manajemen organisasi secara menyeluruh. Penelitian lain oleh Subhan (2021) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan manajerial menyebabkan banyak kegiatan majelis taklim berjalan sporadis dan tidak terdokumentasi⁴.

Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Nursalim dan Fadli (2022) berfokus pada pemberdayaan ekonomi melalui majelis taklim sebagai sarana peningkatan kesejahteraan jamaah. Penelitian tersebut membuka wacana baru bahwa majelis taklim bisa menjadi pusat pemberdayaan yang lebih luas, namun belum

¹ Rahman, A. (2020). *Transformasi Pendidikan Islam dalam Lembaga Nonformal: Studi Majelis Taklim di Perkotaan*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 25–39.

² Yani, E. (2018). *Strategi Penguatan Kapasitas Organisasi Majelis Taklim melalui Pendidikan Manajemen Dakwah*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 66–78.

³ Hidayati, S. (2019). *Peran Pemimpin Majelis Taklim dalam Peningkatan Spiritualitas Jamaah*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 3(2), 112–120.

⁴ Subhan, R. (2021). *Manajemen Dakwah Majelis Taklim dan Tantangan Zaman Modern*. Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah, 5(2), 134–146.

merumuskan model pendampingan organisasi yang terstruktur dan kontekstual.⁵

Kebaruan dari pengabdian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan dimensi pendampingan keagamaan dan penguatan manajemen organisasi secara simultan dan partisipatif. Program ini tidak hanya memberikan materi kajian keislaman, tetapi juga pelatihan manajemen berbasis kebutuhan jamaah, seperti perencanaan program, pencatatan administrasi, dan tata kelola keuangan. Hal ini jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya dan menjadi kontribusi inovatif dalam pengembangan kapasitas kelembagaan majelis taklim.

Sejauh ini, studi-studi tentang majelis taklim lebih banyak menitikberatkan pada aspek kajian keilmuan Islam dan peranannya dalam dakwah (Suryadi, 2016; Qomaruddin, 2021), sementara aspek manajerial dan penguatan organisasi belum banyak tersentuh secara mendalam. Padahal, keberhasilan majelis taklim dalam menjalankan perannya sangat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan organisasi, mulai dari perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, hingga evaluasi kegiatan⁶. Gap inilah yang belum banyak dijawab oleh pendekatan pengabdian masyarakat yang bersifat kolaboratif.⁷

Majelis Taklim Nurul Falah merupakan salah satu contoh lembaga keagamaan masyarakat yang aktif, namun menghadapi tantangan dalam aspek manajemen organisasi, seperti pembagian peran, dokumentasi administrasi, hingga evaluasi kegiatan rutin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah, tetapi juga penguatan kapasitas organisasi. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi wadah yang tepat untuk menjawab gap antara teori keagamaan dan praktik manajemen kelembagaan.

Dalam konteks Majelis Taklim Nurul Falah, ditemukan bahwa meskipun kegiatan keagamaannya berjalan secara rutin dan mendapat antusiasme dari jamaah, struktur organisasi dan sistem manajemen belum berjalan maksimal. Kegiatan belum terdokumentasi dengan baik, tidak ada evaluasi berkala, dan pembagian tugas antar pengurus belum terdistribusi secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki oleh majelis taklim dengan tata kelola organisasi yang masih tradisional dan informal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan dalam penguatan manajemen organisasi majelis taklim. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas pengurus, tetapi juga menjadikan majelis taklim sebagai lembaga keagamaan yang modern, akuntabel, dan mampu berkontribusi lebih luas dalam pembangunan umat.

BAHAN DAN METODE

⁵ Nursalim, M., & Fadli, A. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Majelis Taklim: Studi di Kecamatan Ciputat Timur*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 87–95

⁶ Qomaruddin, M. (2021). "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 8(1), 45-56.

⁷ Suryadi, E. (2016). "Revitalisasi Fungsi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 130-142.

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendampingi Majelis Taklim Nurul Falah dalam memperkuat tata kelola organisasi melalui pendekatan partisipatif yang terintegrasi dengan penguatan keagamaan. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman pengurus majelis taklim tentang pentingnya manajemen organisasi; (2) memberikan pelatihan praktis dalam bidang perencanaan, dokumentasi, dan evaluasi program majelis; dan (3) menumbuhkan kesadaran kolektif jamaah terhadap pentingnya tata kelola kelembagaan.

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan riset partisipatif yang menggabungkan unsur penelitian, tindakan, dan partisipasi masyarakat secara aktif. PAR dipilih karena memungkinkan proses penggalian masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dilakukan secara bersama-sama antara tim pengabdi dan masyarakat sasaran.⁸ Proses ini dilakukan melalui observasi, wawancara, FGD (Focus Group Discussion), pelatihan, dan refleksi bersama guna mencapai perubahan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

1. Identifikasi Permasalahan

Pada tahap awal pendampingan, dilakukan observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus dan jamaah Majelis Taklim Nurul Falah. Ditemukan bahwa organisasi ini telah aktif selama lebih dari 5 tahun, namun masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar dalam hal:

- Tidak adanya struktur organisasi yang formal dan terdokumentasi
- Minimnya perencanaan program tahunan dan dokumentasi kegiatan
- Lemahnya sistem pencatatan keuangan dan administrasi
- Kurangnya pelatihan manajerial bagi pengurus

Meski kegiatan keagamaan berjalan rutin (pengajian, yasinan, dan peringatan hari besar Islam), pelaksanaannya bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif individu, bukan sistem kerja tim yang terorganisir.

2. Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan selama 2 bulan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pelatihan Manajemen Organisasi Dasar: Meliputi struktur organisasi, tugas dan fungsi, serta mekanisme rapat pengurus.
- Penyusunan Program Kerja Majelis Taklim: Bersama jamaah, dibuat rencana kegiatan tahunan mencakup pengajian rutin, pelatihan, bakti sosial, dan kegiatan remaja.

⁸ Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Sage Publications

- Pelatihan Administrasi dan Keuangan Sederhana: Pengenalan buku kas, absensi, laporan kegiatan, dan notulen rapat.
- Refleksi dan Evaluasi: Di akhir pendampingan, dilakukan evaluasi bersama untuk menilai perubahan dan menyusun rencana lanjutan.

3. Dampak dan Perubahan

Dari hasil wawancara akhir dan pengamatan, diperoleh beberapa dampak positif:

- Pengurus kini memahami pentingnya struktur organisasi dan sudah menyusun SK dan pembagian tugas yang jelas.
- Terdapat peningkatan kesadaran tentang perlunya dokumentasi, dibuktikan dengan adanya arsip kegiatan dan laporan kas sederhana.
- Jamaah menjadi lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.⁹
- Majelis taklim mulai dilirik oleh lembaga eksternal untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang di susun oleh Yani (2018) dan Subhan (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas organisasi dapat memperkuat fungsi sosial dan keagamaan lembaga berbasis komunitas¹⁰.

Participatory Action Research (PAR) merupakan model riset dan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Teori ini dikembangkan oleh **Stephen Kemmis dan Robin McTaggart**, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan oleh akademisi, tetapi juga oleh masyarakat itu sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses perubahan sosial. PAR menjadi pendekatan yang tepat dalam kegiatan pendampingan karena memungkinkan terjadinya proses transformasi sosial yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.¹¹ Dalam konteks Majelis Taklim, metode ini relevan karena melibatkan jamaah dan pengurus dalam menyusun struktur organisasi, merancang program kerja, serta membangun sistem administrasi secara bersama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal Keagamaan

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai wadah pembinaan umat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam secara berkesinambungan.

⁹ Yani, E. (2018). *Strategi Penguatan Kapasitas Organisasi Majelis Taklim melalui Pendidikan Manajemen Dakwah*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 66–78

¹⁰ Subhan, R. (2021). *Manajemen Dakwah Majelis Taklim dan Tantangan Zaman Modern*. Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah, 5(2), 134–146

¹¹ Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Majelis taklim memiliki peran strategis dalam menyampaikan ajaran agama yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Menurut Sujana menjelaskan tentang, majelis taklim bukan hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan sosial masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim perlu dikelola secara profesional agar perannya sebagai agen perubahan sosial keagamaan dapat berjalan maksimal¹².

Manajemen Organisasi dalam Konteks Keagamaan

Manajemen organisasi adalah proses pengelolaan sumber daya manusia dan non-manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks lembaga keagamaan seperti majelis taklim, penerapan prinsip manajemen diperlukan agar kegiatan keagamaan berjalan terarah, terukur, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kemudian **Handoko**, memaparkan fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.¹³ Dalam majelis taklim, manajemen ini dapat diterapkan dalam bentuk perencanaan program dakwah, struktur kepengurusan yang jelas, pelaksanaan kegiatan rutin, serta evaluasi berkala.

Etika manajemen dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam menjalankan amanah kepemimpinan dan pengelolaan organisasi. Nilai-nilai seperti **amanah** (tanggung jawab), **shiddiq** (kejujuran), **tabligh** (transparansi), dan **tandzim** (keteraturan) merupakan fondasi penting dalam mengelola lembaga keagamaan seperti majelis taklim.

Menurut Hasan, manajemen Islami tidak hanya mengedepankan efisiensi kerja, tetapi juga akhlak dalam berorganisasi. Dalam konteks ini, memperkuat manajemen majelis taklim berarti menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam sistem kerja organisasi secara terstruktur dan terencana.¹⁴

Integrasi Nilai Keagamaan dalam Penguatan Manajemen

Nilai-nilai keagamaan Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab (amanah), musyawarah (syura), dan keadilan menjadi fondasi moral dalam manajemen organisasi majelis taklim. Hal ini sejalan dengan konsep *Islamic Management* yang mengedepankan prinsip-prinsip spiritualitas dalam mengatur organisasi.

Sedangkan menurut Nasrullah, menjelaskan bahwa organisasi keagamaan yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam manajemennya akan lebih tahan terhadap konflik internal dan eksternal karena adanya ikatan moral dan etika keagamaan yang kuat.¹⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan Nilai-nilai keagamaan Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab (amanah), musyawarah (syura), sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat. An-Nisa (4): 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلَّكُمْ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حُكِمَ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

¹² Sujana, M. (2014). *Pendidikan Islam Nonformal: Telaah Kritis terhadap Eksistensi Majelis Taklim dalam Masyarakat Muslim*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 12(2), 211-222.

¹³ Handoko, T. H. (2011). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE

¹⁴ Hasan, S. (2007). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹⁵ Nasrullah, M. (2012). *Manajemen Islami: Teori dan Praktik dalam Organisasi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

بِأَلِّعَدِ ۖ إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعْظُمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁶

Ayat ini menekankan pentingnya amanah (tanggung jawab) dalam kepemimpinan dan pengelolaan organisasi. Dalam manajemen organisasi keagamaan, setiap pengurus harus melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip keadilan dan kepercayaan.

Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat. Asy-Syura (42): 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنِهِمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.¹⁷

Bahwa manajemen organisasi yang baik membutuhkan partisipasi dan keterbukaan. Prinsip *syura* (musyawarah) adalah metode pengambilan keputusan yang demokratis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸

Kepemimpinan yang Adil dan Bertanggung Jawab, Allh berfirman dalam al-Qur'an Surat. Al-Baqarah (2): 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ اللَّهِ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ أَنْ مَوْلَى كُنَّا عَلَيَّ نَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْعِلِّيِّ مَوْلَى كُنَّا مِنْ قَوْمٍ قُلْتُ سَمِعْتُمْ مَوْلَى كُنَّا مِنْ آيٍ مَالٍ قَالَ إِنَّ اللَّهَ ابْتَلَاكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ فَهُوَ عَدُوٌّ لِي إِلَّا مَنِ امْتَحَنَهُ وَنَزَلَ بِسُطَّةٍ فِي الْإِلِّ عَلَى مَوْلَى كُنَّا جَسَمٍ وَاللَّهُ يُوْثِي مَوْلَى كُنَّا مِنْ يَشَى ؕ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.¹⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau pengelola organisasi harus memiliki kapasitas keilmuan dan integritas yang tinggi. Ini relevan dengan

¹⁶ Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, h. 87

¹⁷ Kementerian Agama RI. (2019). Al Quran dan Terjemahnya. Bandung: Syamil Cipta Media, h. 487

¹⁸ Al-Mawardi. (2000). *Tafsir al-Nukat wa al-'Uyun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹⁹ Kementerian Agama RI. (2017). Al Quran dan Terjemahanya. Bandung: Syamil Cipta Media, h. 4

prinsip profesionalisme dalam manajemen.²⁰

Jadi, Prinsip-prinsip manajemen organisasi dalam majelis taklim dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, musyawarah, tanggung jawab, keikhlasan, dan profesionalisme. Semuanya memiliki dasar hukum kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pengelolaan organisasi keagamaan tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga berpijak pada fondasi spiritual yang kokoh.

Selanjutnya adalah sifat amanah dan bertanggung jawab merupakan sifat mendasar yang harus ada pada seorang pemimpin. Sifat amanah dan bertanggung jawab ini akan berpengaruh pada putusan yang diambilnya, pada pandangan dirinya ketika menangani kasus dan problematika yang menjadi tanggung jawabnya serta memperhatikan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Dari 'Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah setiap dari kalian adalah seorang pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin orang banyak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan isteri pemimpin terhadap keluargan suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, budak juga seorang pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.

Peran Majelis Taklim Nurul Falah dalam Memperkuat Manajemen Organisasi

Majelis Taklim Nurul Falah, sebagai komunitas keagamaan, telah mengembangkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam memperkuat manajemen organisasinya. Upaya tersebut dilakukan melalui pelatihan pengurus, penguatan struktur organisasi, digitalisasi data anggota, serta evaluasi kegiatan dakwah secara berkala.

Teori ini relevan dengan teori partisipatif dalam manajemen yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen organisasi dalam pengambilan keputusan (McGregor, 1960)²¹.

Transformasi Organisasi Keagamaan di Era Modern

Di tengah perubahan sosial yang pesat, majelis taklim harus mampu

²⁰ Ibn Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.

²¹ McGregor, D. (1960). *The Human Side of Enterprise*. New York: McGraw-Hill.

menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, seperti adaptasi teknologi, pengelolaan administrasi digital, hingga pemasaran dakwah melalui media sosial. Transformasi ini memerlukan manajemen yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan umat.

Zuhairini menjelaskan bahwa organisasi Islam masa kini dituntut untuk memiliki visi dan strategi yang jelas agar tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berinovasi dalam menyampaikan misi dakwahnya²²

Berdasarkan pemaparan teori di atas tentang Majelis Taklim Nurul Falah dalam penguatan manajemen organisasinya mencerminkan sinergi antara nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip manajemen modern. Dengan mengintegrasikan spiritualitas, profesionalisme, dan partisipasi aktif anggota, majelis taklim dapat menjadi lembaga keagamaan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam mendampingi umat.

Capacity building atau penguatan kapasitas organisasi merujuk pada proses meningkatkan kemampuan suatu organisasi dalam mengelola sumber daya, menyusun perencanaan strategis, menjalankan program, dan mengevaluasi kinerjanya secara berkelanjutan. Menurut L. David Brown, organisasi komunitas yang efektif memerlukan tiga elemen dasar: struktur organisasi yang jelas, kepemimpinan yang berfungsi, serta sistem kerja yang teratur²³.

Pendekatan ini sangat relevan dalam membangun manajemen organisasi majelis taklim, yang sering kali berjalan berdasarkan relasi informal tanpa sistem tertulis yang baku. Melalui *capacity building*, majelis taklim dapat menjadi lembaga yang profesional namun tetap menjunjung nilai-nilai keislaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Pendampingan Pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan keagamaan berbasis PAR di Majelis Taklim Nurul Falah telah membuktikan bahwa penguatan manajemen organisasi merupakan aspek penting yang mendukung keberlangsungan dan efektivitas dakwah. Pendekatan partisipatif memungkinkan jamaah untuk terlibat aktif dalam proses perubahan, dari perencanaan hingga evaluasi.

Kegiatan ini berhasil membangun struktur organisasi, menyusun program kerja, dan memperkenalkan praktik manajerial sederhana yang sesuai dengan konteks lokal. Keberhasilan pendampingan ini menunjukkan bahwa integrasi antara aspek spiritual dan manajerial dalam majelis taklim dapat memperkuat fungsi transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan pelatihan berjenjang untuk memperdalam kapasitas kepemimpinan, pelaporan keuangan, dan kolaborasi eksternal agar majelis taklim tidak hanya menjadi pusat pengajian, tetapi juga agen pemberdayaan masyarakat.

²² Zuhairini, et al. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

²³ Brown, L. D. (2001). *Bridging Organizations and Sustainable Development*. In P. Utting (Ed.), *Social Policy and Development Programme Paper Number 13*. Geneva: UNRISD.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Mawardi. (2000). *Tafsir al-Nukat wa al-'Uyun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Brown, L. D. (2001). *Bridging Organizations and Sustainable Development*. In P. Utting (Ed.), *Social Policy and Development Programme Paper Number 13*. Geneva: UNRISD.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 87
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Hasan, S. (2007). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayati, S. (2019). *Peran Pemimpin Majelis Taklim dalam Peningkatan Spiritualitas Jamaah*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 112–120.
- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 8(1), 45-56.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 4
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 487
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Sage Publications
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- McGregor, D. (1960). *The Human Side of Enterprise*. New York: McGraw-Hill.
- Nasrullah, M. (2012). *Manajemen Islami: Teori dan Praktik dalam Organisasi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nursalim, M., & Fadli, A. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Majelis Taklim: Studi di Kecamatan Ciputat Timur*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 87–95
- Qomaruddin, M. (2021). "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas

- Rahman, A. (2020). *Transformasi Pendidikan Islam dalam Lembaga Nonformal: Studi Majelis Taklim di Perkotaan*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 25–39.
- Subhan, R. (2021). *Manajemen Dakwah Majelis Taklim dan Tantangan Zaman Modern*. Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah, 5(2), 134–146.
- Subhan, R. (2021). *Manajemen Dakwah Majelis Taklim dan Tantangan Zaman Modern*. Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah, 5(2), 134–146
- Sujana, M. (2014). *Pendidikan Islam Nonformal: Telaah Kritis terhadap Eksistensi Majelis Taklim dalam Masyarakat Muslim*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 12(2), 211-222.
- Suryadi, E. (2016). "Revitalisasi Fungsi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 130-142
- Yani, E. (2018). *Strategi Penguatan Kapasitas Organisasi Majelis Taklim melalui Pendidikan Manajemen Dakwah*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 66–78.
- Yani, E. (2018). *Strategi Penguatan Kapasitas Organisasi Majelis Taklim melalui Pendidikan Manajemen Dakwah*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 66–78
- Zuhairini, et al. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.